muslim dengan kesyirikan dan kekafiran adalah meninggalkan shalat" (HR. Muslim no. 82).

Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* juga bersabda, ***"Perjanjian antara kami dan mereka (orang kafir) adalah mengenai shalat. Barangsiapa meninggalkannya maka dia telah kafir***" (HR. Ahmad, At Tirmidzi, An Nasa'i, Ibnu Majah. Dikatakan shahih oleh Syaikh Al Albani) (*Majmu' Fatawa wa Rasa-il Ibnu 'Utsaimin*, 17/62).

Jika demikian, di manakah hari kemenangan yang selalu dibesar-besarkan ketika Idul Fithri? Di manakah hari yang dikatakan telah suci lahir dan batin sedangkan hak Allah diinjak-injak? Lalu apa gunanya minta maaf kepada sesama begitu digembar-gemborkan di hari ied sedangkan permintaan maaf kepada Rabb atas dosa yang dilakukan disepelekan?

Apakah Kita Meraih Ketaqwaan?

Alasan diwajibkannya puasa oleh Allah adalah agar manusia yang berpuasa mencapai derajat taqwa. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), "***Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kamu bertakwa***" (QS. Al Baqarah: 183)

Dalam *Tafsir Jalalain* ayat tersebut dijelaskan: "Maksudnya, agar kalian bertaqwa dari maksiat. Sebab puasa dapat mengalahkan syahwat yang merupakan sumber maksiat". Maka selepas Ramadhan, semestinya seorang hamba lebih semangat dalam menjalankan ketaatan, dan lebih menjauhkan diri dari maksiat.

Nah, setelah Ramadhan berlalu dimana posisi kita, lebih baik dari sebelumnya ataukah sama, ataukah malah lebih buruk lagi? Seharusnya lebih baik bukan?

Dan seseorang disebut bertaqwa jika ia menjalankan ketaatan kepada Allah dengan ikhlas dan tuntunan yang benar, dan ia tahu benar bahwa itu adalah hak Allah terhadap dirinya. Ia juga menjauhkan diri dari maksiat karena tahu benar bahwa maksiat akan mengundang murka Allah dan adzab-Nya. Oleh karena itu, Thalq Bin Habib Al'Anazi *rahimahullah* berkata: "Taqwa adalah mengamalkan ketaatan kepada Allah dengan cahaya Allah (ilmu), mengharap ampunan Allah, meninggalkan maksiat dengan cahaya Allah (ilmu), dan takut terhadap adzab Allah" (*Siyar A'lamin Nubala*, 8/175).

Maka taqwa membutuhkan ilmu. Ilmu adalah firman Allah dan sabda Rasul-Nya. Bukanlah ketaqwaan jika ketaatan yang dijalankan dan maksiat yang dijauhi hanya karena ikut-ikutan atau sekedar tradisi atau karena takut kepada manusia.

Maka, selepas Ramadhan ini pula, kita hasung diri kita untuk lebih semangat dalam memperdalam ilmu agama, agar meraih derajat taqwa yang sebenar-benarnya.

Selepas Ramadhan, mari terus perbaiki shalat kita, amal ibadah kita dan taqwa kita. Jadikan 11 bulan yang lain bagaikan bulan Ramadhan. Dan semoga kita dipertemukan dengan Ramadhan selanjutnya.

Taqabbalallahu minna wa minkum, semoga Allah menerima amal-amal kami dan juga amal-amal anda sekalian[].

(Ust. M. Abduh Tuasikal & Yulian Purnama)

REDAKSI

Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Kontributor :** Ust. Badrusalam, Lc., Ust. Abdullah Taslim, Lc., Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Ust. MA.Tuasikal, Ust. Ari Wahyudi, Ust. Muhammad Irham, Mahasiswa STDIIS Jember. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama, S.Kom.. **Desainer :** Taufan Ibnu Ali, S.T. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

al hikmah الحكمة

menebar hikmah dan kebaikan

Edisi khusus Idul Fithri 1435H | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

Perpisahan Dengan Ramadhan



kutipan al hikmah الحكمة

"Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam keluar pada idul fitri, beliau bertakbir sampai mendatangi lapangan dan sampai selesai shalat, jika telah selesai shalat beliau memutuskan takbirnya"

(HR. Ibnu Abi Syaibah, 2/1/2 dan dishahihkan oleh Imam al-Albani di dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, 170)

Allahu akbar.. Allahu akbar.. Allahu akbar.. walillahil hamd

Allahu akbar wa ajall.. Allahu akbar 'ala maa hadaanaa

Tidak terasa sudah sebulan kita menjalani ibadah di bulan Ramadhan. Dan saatnya kita berpisah dengan bulan yang penuh barokah, rahmat dan ampunan Allah, serta bulan di mana banyak yang dibebaskan dari api neraka. Namun pertanyaan besar untuk diri kita: Apakah setelah menjalani Ramadhan kita ini masih sama dengan kita pada waktu sebelum Ramadhan?

Sebab Ampunan Dosa di Bulan Ramadhan

Saudaraku, jika kita renungkan, Allah begitu sayang kepada orang-orang yang gemar melakukan ketaatan di bulan Ramadhan. Betapa banyak amalan yang di dalamnya terdapat pengampunan dosa.

Amalan puasa yang telah kita jalani sebulan penuh, di dalamnya terdapat ampunan dosa. Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "***Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah maka dosanya di masa lalu pasti diampuni***" (HR. Bukhari no. 38 dan Muslim no. 760).

Begitu pula shalat tarawih, di dalamnya juga terdapat

pengampunan dosa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Barangsiapa melakukan qiyam Ramadhan (shalat tarawih) karena iman dan mencari pahala, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni"*** (HR. Muslim 759).

Barangsiapa yang menghidupkan malam lailatul qadar dengan amalan shalat, juga akan mendapatkan pengampunan dosa sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, ***"Barangsiapa melaksanakan shalat pada malam lailatul qadar karena iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni"*** (HR. Bukhari no. 1901).

Amalan-amalan tadi akan menghapuskan dosa dengan syarat apabila seseorang melakukan amalan tersebut karena (1) iman yaitu membenarkan pahala yang dijanjikan oleh Allah dan (2) mencari pahala di sisi Allah, bukan melakukannya karena alasan riya' atau alasan lainnya.

Adapun pengampunan dosa di sini dimaksudkan untuk dosa-dosa kecil sebagaimana pendapat mayoritas ulama (*Fathul Baari*, 6/290). Dalilnya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ***"Antara shalat yang lima waktu, antara jum'at yang satu dan jum'at berikutnya, antara Ramadhan yang satu dan Ramadhan berikutnya, di antara amalan-amalan tersebut akan diampuni dosa-dosa selama seseorang menjauhi dosa-dosa besar"*** (HR. Muslim no. 233).

Selain melalui amalan-amalan di atas, *istighfar* dan doa di bulan Ramadhan juga mustajab untuk membuka pintu ampunan Allah. Begitu pula pengeluaran zakat fithri di penghujung Ramadhan, itu juga adalah sebab mendapatkan ampunan Allah (*Latha-if Al Ma'arif*, 378-383).

Jadi dapat kita saksikan, begitu banyak amalan di bulan Ramadhan yang terdapat pengampunan dosa, bahkan itu ada sampai di penghujung Ramadhan.

Beginilah Idealnya Keadaan Seseorang Muslim di Hari Idul Fithri

Setelah kita mengetahui beberapa amalan di bulan Ramadhan yang bisa menghapuskan dosa-dosa, maka seseorang di hari raya Idul Fithri, ketika dia kembali berbuka (tidak berpuasa lagi) seharusnya seseorang dalam keadaan bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya bersih dari dosa. Namun hal ini dengan syarat, seseorang haruslah bertaubat dari dosa besar yang pernah ia terjerumus di dalamnya, dia bertaubat dengan penuh rasa penyesalan.

Lihatlah perkataan Az Zuhri berikut, "Ketika hari raya Idul Fithri, banyak manusia yang akan keluar menuju lapangan tempat pelaksanaan shalat 'ied, Allah pun akan menyaksikan mereka. Allah pun akan mengatakan, "Wahai hambaku, puasa kalian adalah untuk-Ku, shalat-shalat kalian di bulan Ramadhan adalah untuk-Ku, kembalilah kalian dalam keadaan mendapatkan ampunan-Ku".

Ulama salaf (terdahulu) lainnya mengatakan kepada sebagian saudaranya ketika melaksanakan shalat 'ied di tanah lapang, "Hari ini suatu kaum telah kembali dalam keadaan sebagaimana ibu mereka melahirkan mereka" (*Latha-if Al Ma'arif*, hal. 373-374).

Selepas Ramadhan, Para Salaf Khawatir Amalannya Tidak Diterima

Para ulama salaf (terdahulu) begitu semangat untuk menyempurnakan amalan mereka, kemudian mereka berharap-harap agar amalan tersebut diterima oleh Allah dan khawatir jika tertolak. Merekalah yang disebutkan dalam firman Allah (yang artinya),

"***Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut***" (QS. Al Mu'minun: 60).

'Ali bin Abi Thalib *radhiallahu'anhu* mengatakan, "Mereka para salaf begitu berharap agar amalan-amalan mereka diterima daripada banyak beramal. Bukankah engkau mendengar firman Allah Ta'ala (yang artinya), "***Sesungguhnya Allah hanya menerima (amalan) dari orang-orang yang bertakwa***" (QS. Al Ma-idah: 27).

Dari Fadhalah bin 'Ubaid *rahimahullah*, beliau mengatakan, "Seandainya aku mengetahui bahwa Allah menerima dariku satu amalan kebaikan sebesar biji saja, maka itu lebih kusukai daripada dunia dan seisinya, karena Allah Ta'ala berfirman (yang artinya), "***Sesungguhnya Allah hanya menerima (amalan) dari orang-orang yang bertakwa***" (QS. Al Ma-idah: 27).

Ibnu Dinar *rahimahullah* mengatakan, "Tidak diterimanya amalan lebih aku khawatirkan daripada banyak beramal".

Abdul Aziz bin Abi Rawwad *rahimahullah* berkata, "Saya mendapati para salaf begitu semangat untuk melakukan amalan shalih. Apabila telah melakukannya, mereka merasa khawatir apakah amalan mereka diterima ataukah tidak" (*Latha-if Al Ma'arif*, hal. 373-374).

Oleh karena itu sebagian ulama sampai-sampai mengatakan, "Para salaf biasa memohon kepada Allah selama enam bulan agar dapat berjumpa dengan bulan Ramadhan. Kemudian enam bulan sisanya, mereka memohon kepada Allah agar amalan mereka diterima."

Itulah kekhawatiran para salaf. Mereka begitu khawatir kalau-kalau amalannya tidak diterima. Namun berbeda dengan kita yang amalannya begitu sedikit dan sangat jauh dari amalan para salaf. Kita begitu "pede" dan yakin dengan diterimanya amalan kita. Sungguh, teramatlah jauh kita dengan mereka.

Mungkinkah Mendapat Ampunan Jika Masih Meninggalkan Shalat?

Setelah kita melihat bahwa di bulan Ramadhan ini penuh dengan pengampunan dosa dari Allah *Ta'ala*, namun banyak yang menyangka bahwa dirinya kembali suci seperti bayi yang baru lahir selepas bulan Ramadhan, padahal kesehariannya di bulan Ramadhan tidak lepas dari melakukan dosa-dosa besar.

Sebagian kaum muslimin begitu semangat memperhatikan amalan puasa, namun begitu lalai dari amalan shalat lima waktu. Padahal dengan sangat nyata dapat kami katakan bahwa orang yang berpuasa namun enggan menunaikan shalat, puasanya tidaklah bernilai apa-apa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Betapa banyak orang yang berpuasa namun dia tidak mendapatkan dari puasanya tersebut kecuali rasa lapar dan dahaga"*** (HR. Ath Thabrani dalam *Al Kabir*, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih At Targhib wat Tarhib* no. 1084)

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin mengatakan, "Puasa yang dilakukan oleh orang yang meninggalkan shalat tidaklah diterima karena orang yang meninggalkan shalat telah melakukan dosa kekafiran dan murtad. Dalil bahwa meninggalkan shalat termasuk bentuk kekafiran adalah firman Allah *Ta'ala* (yang artinya), ***"Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui"*** (Qs. At Taubah: 11).

Alasan lain adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "**Pembatas antara seorang**